

ANANIAS DAN SAFIRA (ETIKA DAN KEJUJURAN) KISAH PARA RASUL 5:1-11

Afriani Boru Dolok Saribu
Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: afriani.borudoloksaribu@student.uhn.ac.id, nurlianisiregar@uhn.ac.id

Abstract

Honesty is one of the fundamental values in Christian ethics and serves as the foundation of the life of believers. However, various forms of dishonesty, such as corruption, manipulation, abuse of trust, and image-building that does not reflect reality, continue to be moral problems within society and church life. This study aims to analyze the ethical values of honesty contained in Acts 5:1-11 through the account of Ananias and Sapphira and to explain its relevance for the lives of believers today. This research uses a qualitative method with a library research approach. The primary data source is Acts 5:1-11, while secondary data were obtained from theological books, biblical commentaries, and relevant scholarly journal articles. Data analysis was conducted using content analysis with a biblical hermeneutical approach. The results show that the main sin of Ananias and Sapphira was not the amount of the offering they gave, but their lies, hypocrisy, and inconsistency between words, actions, and inner motives. This passage affirms that God desires His people to live in honesty, integrity, and sincerity as an expression of obedience to Him. These values remain relevant in facing various ethical challenges in the modern era and serve as a foundation for building Christian character that is responsible, trustworthy, and a good witness within the family, church, educational institutions, and society.

Abstrak

Kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental dalam etika Kristen yang menjadi dasar kehidupan orang percaya. Namun, berbagai bentuk ketidakjujuran seperti korupsi, manipulasi, penyalahgunaan kepercayaan, dan pencitraan yang tidak sesuai dengan kenyataan masih menjadi persoalan moral yang terjadi di tengah masyarakat maupun kehidupan bergereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etika kejujuran yang terkandung dalam Kisah Para Rasul 5:1-11 melalui kisah Ananias dan Safira serta menjelaskan relevansinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah Kisah Para Rasul 5:1-11, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutik biblikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosa utama Ananias dan Safira bukan terletak pada jumlah persembahan yang diberikan, melainkan pada kebohongan, kemunafikan, dan ketidaksesuaian antara perkataan, tindakan, serta motivasi hati. Perikop ini menegaskan bahwa Allah menghendaki umat-Nya hidup dalam kejujuran, integritas, dan ketulusan sebagai wujud ketaatan kepada-Nya. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan etika pada era modern dan menjadi landasan dalam membangun karakter Kristen yang bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan menjadi kesaksian yang baik di tengah keluarga, gereja, dunia pendidikan, serta masyarakat.

Kata Kunci: Ananias dan Safira, etika Kristen, kejujuran, integritas, Kisah Para Rasul 5:1-11.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang mendasar dalam kehidupan manusia dan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis, baik dengan sesama maupun dengan Allah. Dalam perspektif etika Kristen, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada kehendak Allah yang menghendaki umat-Nya hidup dalam kebenaran dan integritas. Nilai ini memiliki relevansi yang sangat penting di tengah kehidupan masyarakat modern yang diwarnai oleh berbagai persoalan etika, seperti korupsi, manipulasi data, penyalahgunaan kepercayaan, penyebaran informasi palsu (hoaks), plagiarisme, serta berbagai bentuk ketidakjujuran lainnya yang terjadi dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, pemerintahan, maupun kehidupan bergereja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis kejujuran masih menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi dan Pendidikan Agama Kristen.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, namun pada saat yang sama juga membuka peluang yang semakin besar terhadap praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai kejujuran. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan seseorang memanipulasi data, menyebarkan informasi yang tidak benar, melakukan plagiarisme, maupun membangun citra diri yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan etika tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga menyangkut motivasi, integritas, dan tanggung jawab moral seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab menjadi kebutuhan yang mendesak agar setiap individu mampu menggunakan perkembangan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

Alkitab secara konsisten menempatkan kejujuran sebagai salah satu karakter yang dikehendaki Allah bagi umat-Nya. Sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, Allah menegaskan pentingnya hidup dalam kebenaran, menjauhi dusta, dan memelihara integritas dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu narasi yang secara khusus menggambarkan konsekuensi serius dari ketidakjujuran adalah kisah Ananias dan Safira dalam Kisah Para Rasul 5:1-11. Perikop ini menggambarkan sepasang suami istri yang menjual sebidang tanah, namun dengan sengaja menyimpan sebagian hasil penjualan sambil berpura-pura menyerahkan seluruhnya kepada jemaat melalui para rasul. Tindakan mereka bukan sekadar persoalan mengenai jumlah persembahan yang diberikan, melainkan merupakan bentuk kemunafikan dan kebohongan yang ditujukan kepada Allah. Melalui peristiwa tersebut, penulis Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa Allah memandang serius integritas umat-Nya, terutama pada masa pertumbuhan gereja mula-mula.

Kisah Ananias dan Safira tidak dapat dipahami semata-mata sebagai narasi penghukuman ilahi, melainkan juga sebagai pengajaran etis mengenai kekudusan Allah, pentingnya ketulusan dalam pelayanan, serta tanggung jawab moral setiap orang percaya. Hukuman yang mereka terima menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menilai tindakan lahiriah, tetapi juga motivasi hati. Dengan demikian, perikop ini mengandung prinsip-prinsip etika Kristen yang tetap relevan untuk menjawab tantangan moral pada masa kini. Integritas, kejujuran, kesetiaan terhadap kebenaran, dan tanggung jawab di hadapan Allah merupakan nilai-nilai yang perlu terus dikembangkan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai Kisah Para Rasul 5:1-11 umumnya berfokus pada aspek historis, penafsiran teologis, karya Roh Kudus, atau disiplin gereja dalam konteks jemaat mula-mula. Di sisi lain, kajian yang secara khusus menguraikan relevansi etika kejujuran berdasarkan kisah Ananias dan Safira terhadap pembentukan karakter Kristen dalam konteks kehidupan modern masih relatif terbatas. Padahal, meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan etika dalam masyarakat menunjukkan perlunya kajian yang mampu menghubungkan pesan teologis Alkitab dengan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang dapat dikembangkan melalui analisis etis terhadap narasi tersebut sebagai dasar pembentukan karakter yang berintegritas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etika kejujuran yang terkandung dalam Kisah Para Rasul 5:1-11 serta mengkaji relevansinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian etika Kristen berbasis biblika sekaligus menjadi referensi bagi gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan masyarakat dalam membangun budaya kejujuran, integritas, dan tanggung jawab moral. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen mengenai pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Alkitab sehingga mampu menjawab tantangan etika yang berkembang di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang berfokus pada analisis Kisah Para Rasul 5:1-11 sebagai sumber data primer, didukung oleh buku teologi, tafsiran Alkitab, dan artikel jurnal ilmiah sebagai sumber data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi dengan pendekatan hermeneutik biblika untuk mengungkap nilai-nilai etika kejujuran yang terkandung dalam teks. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber sehingga hasil penelitian memiliki dasar akademik yang dapat dipertanggung jawabkan.

PEMBAHASAN

1. Konteks Kisah Ananias dan Safira dalam Gereja Mula-Mula

Perikop Kisah Para Rasul 5:1-11 harus dipahami dalam konteks kehidupan jemaat mula-mula yang digambarkan sebagai komunitas yang hidup dalam kesatuan, kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Sebelumnya, Kisah Para Rasul 4:32-37 menjelaskan bahwa orang-orang percaya memiliki satu hati dan satu jiwa, serta rela berbagi harta milik mereka untuk menolong anggota jemaat yang membutuhkan. Tindakan menjual harta dan membagikan hasilnya dilakukan secara sukarela, bukan karena paksaan, melainkan sebagai wujud kasih, solidaritas, dan tanggung jawab iman. Dalam suasana seperti ini, kejujuran dan ketulusan menjadi nilai yang sangat penting karena kehidupan jemaat dibangun di atas kepercayaan kepada Allah dan sesama.

Di tengah kehidupan jemaat yang ideal tersebut, muncul kisah Ananias dan Safira yang menunjukkan sikap berbeda. Mereka menjual sebidang tanah, tetapi secara diam-diam menyisihkan sebagian hasil penjualan sambil menyatakan kepada para rasul bahwa uang yang mereka serahkan adalah seluruh hasil penjualan. Masalah utama dalam kisah ini bukanlah karena mereka tidak memberikan seluruh uangnya, sebab mereka sebenarnya bebas

menentukan berapa banyak yang ingin dipersembahkan. Persoalan yang sesungguhnya terletak pada kebohongan dan kepura-puraan mereka. Mereka ingin terlihat sebagai orang yang sangat murah hati, padahal tindakan mereka tidak sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian, dosa mereka adalah ketidaksesuaian antara perkataan, tindakan, dan motivasi hati.

Petrus menegaskan bahwa kebohongan Ananias dan Safira bukan hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan jemaat mula-mula berada di bawah pengawasan dan tuntunan Roh Kudus. Karena itu, setiap tindakan yang dilakukan dengan maksud menipu atau memanipulasi keadaan dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap kekudusan Allah. Hukuman yang diterima Ananias dan Safira memperlihatkan bahwa gereja mula-mula tidak boleh dibangun di atas kemunafikan, melainkan harus berdiri di atas kebenaran, kekudusan, dan integritas. Peristiwa ini juga menjadi peringatan bahwa dosa yang tampak kecil di mata manusia dapat memiliki akibat yang sangat besar dalam kehidupan rohani komunitas iman.

Dengan demikian, konteks Kisah Para Rasul 5:1-11 memperlihatkan bahwa kisah Ananias dan Safira bukan sekadar cerita tentang persembahan uang, melainkan sebuah pengajaran penting mengenai kehidupan gereja yang kudus. Narasi ini menegaskan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya diukur dari jumlah orang percaya atau banyaknya pelayanan, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual jemaatnya. Oleh sebab itu, kisah ini menjadi dasar penting untuk memahami bahwa etika Kristen harus berakar pada hubungan yang benar dengan Allah dan diwujudkan dalam sikap jujur, tulus, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

2. Nilai Etika Kejujuran dalam Kisah Ananias dan Safira

Kejujuran merupakan nilai utama yang sangat ditekankan dalam Kisah Para Rasul 5:1-11. Melalui kisah ini, terlihat bahwa Allah menghendaki umat-Nya hidup dalam integritas, yaitu keadaan ketika hati, perkataan, dan tindakan berjalan searah. Ananias dan Safira gagal menunjukkan integritas karena apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka lakukan. Mereka menyampaikan seolah-olah telah memberikan seluruh hasil penjualan tanah, padahal mereka menyimpan sebagian untuk diri mereka sendiri. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa masalah utama mereka bukan pada jumlah uang, melainkan pada niat untuk menipu dan membangun citra palsu di hadapan jemaat.

Kisah ini juga memperlihatkan bahwa kejujuran bukan hanya soal berkata benar, tetapi juga soal ketulusan dalam motivasi. Ananias dan Safira tampaknya ingin memperoleh penghargaan, pujian, atau pengakuan dari komunitas orang percaya. Mereka ingin dianggap sebagai orang yang sangat dermawan, padahal tindakan mereka tidak lahir dari hati yang tulus. Dengan demikian, kisah ini mengajarkan bahwa Allah tidak hanya melihat tindakan lahiriah, tetapi juga menilai isi hati manusia. Persembahan atau pelayanan yang dilakukan tanpa ketulusan tidak akan berkenan kepada Allah, karena yang dikehendaki-Nya adalah kebenaran yang lahir dari hati yang jujur.

Selain itu, kisah ini menegaskan bahwa kejujuran adalah dasar dari kehidupan rohani yang sehat. Dalam komunitas iman, kepercayaan antaranggota hanya dapat terbangun jika setiap orang hidup dalam keterbukaan dan ketulusan. Ketika kebohongan masuk ke dalam kehidupan jemaat, maka hubungan antaranggota menjadi rusak dan kesaksian gereja di hadapan dunia ikut melemah. Oleh karena itu, kejujuran bukan sekadar nilai moral umum, tetapi merupakan bagian penting dari kehidupan Kristen. Orang percaya dipanggil untuk hidup

sesuai dengan kebenaran Allah, bukan sekadar menampilkan kesalehan di luar, tetapi juga memiliki hati yang benar di hadapan Tuhan.

Dengan demikian, nilai etika kejujuran dalam kisah Ananias dan Safira mengajarkan bahwa setiap tindakan orang percaya harus didasarkan pada integritas dan ketulusan. Persembahan yang berkenan kepada Allah bukan ditentukan oleh besar kecilnya jumlah yang diberikan, melainkan oleh hati yang jujur dan motivasi yang benar. Etika Kristen menuntut agar setiap orang hidup dalam kesesuaian antara iman, perkataan, dan perbuatan. Nilai ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter Kristen yang tidak hanya tampak baik di luar, tetapi juga benar di hadapan Allah.

3. Relevansi Etika Kejujuran bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Nilai-nilai etika yang terdapat dalam kisah Ananias dan Safira tetap sangat relevan bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, berbagai bentuk ketidakjujuran masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Korupsi, manipulasi data, plagiarisme, penyalahgunaan jabatan, kebohongan publik, dan pencitraan palsu di media sosial merupakan contoh nyata bahwa krisis integritas masih menjadi persoalan serius. Dalam situasi seperti ini, Kisah Para Rasul 5:1-11 mengingatkan bahwa kejujuran bukan pilihan tambahan, melainkan keharusan bagi setiap orang percaya yang ingin hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Bagi gereja, kisah ini menjadi dasar penting untuk membangun pelayanan yang transparan, jujur, dan bertanggung jawab. Gereja dipanggil untuk menjadi teladan dalam pengelolaan keuangan, pelayanan, dan hubungan antaranggota jemaat. Jika gereja tidak hidup dalam kejujuran, maka kesaksiannya di tengah masyarakat akan kehilangan kekuatan. Karena itu, nilai yang diajarkan dalam kisah Ananias dan Safira menuntut gereja untuk menjaga integritas dalam setiap aspek pelayanan. Kejujuran bukan hanya penting dalam hal persembahan, tetapi juga dalam kepemimpinan, administrasi, dan kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus.

Dalam dunia pendidikan, nilai kejujuran juga sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab. Orang percaya yang terlibat dalam dunia pendidikan dipanggil untuk menjunjung tinggi keaslian karya, menolak plagiarisme, dan menghindari segala bentuk kecurangan akademik. Kejujuran dalam belajar dan bekerja mencerminkan sikap hormat kepada Allah dan sesama. Demikian pula dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, kejujuran menjadi dasar kepercayaan yang memperkuat hubungan antarmanusia. Tanpa kejujuran, relasi akan mudah rusak karena dipenuhi kecurigaan dan kepalsuan.

Oleh karena itu, penerapan etika kejujuran berdasarkan Kisah Para Rasul 5:1-11 memiliki makna yang sangat luas. Nilai ini tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga sangat berguna dalam membentuk karakter Kristen yang kuat, dewasa, dan dapat dipercaya. Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui kehidupan yang benar, jujur, dan konsisten. Dalam dunia yang sering mengutamakan penampilan luar, kisah Ananias dan Safira mengingatkan bahwa Allah lebih menghargai ketulusan hati daripada pencitraan. Dengan hidup dalam kejujuran, orang percaya dapat menjadi teladan yang membawa terang dan kesaksian yang baik di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Kisah Ananias dan Safira dalam Kisah Para Rasul 5:1-11 menunjukkan bahwa kejujuran dan integritas merupakan nilai fundamental dalam kehidupan orang percaya. Analisis terhadap perikop ini memperlihatkan bahwa dosa utama Ananias dan Safira bukan terletak pada keputusan mereka untuk menyimpan sebagian hasil penjualan tanah, melainkan pada tindakan berbohong dan berpura-pura demi memperoleh pengakuan dari jemaat. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa Allah tidak hanya memperhatikan tindakan lahiriah manusia, tetapi juga motivasi hati. Oleh karena itu, kehidupan gereja sebagai komunitas orang percaya harus dibangun di atas dasar kebenaran, ketulusan, dan kekudusan.

Selain memberikan pemahaman teologis mengenai kekudusan Allah, kisah ini juga mengandung prinsip-prinsip etika Kristen yang tetap relevan dalam kehidupan masa kini. Nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab moral menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan Allah maupun sesama. Di tengah berbagai persoalan etika seperti korupsi, manipulasi, plagiarisme, penyalahgunaan kepercayaan, dan pencitraan yang tidak sesuai dengan kenyataan, pesan Kisah Para Rasul 5:1-11 mengingatkan bahwa orang percaya dipanggil untuk hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dengan demikian, penerapan etika kejujuran berdasarkan kisah Ananias dan Safira diharapkan mampu membentuk karakter Kristen yang berintegritas, menjadi teladan dalam keluarga, gereja, dunia pendidikan, maupun masyarakat, serta menghadirkan kesaksian yang memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2012). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Surabaya: Momentum.
- Browning, W. R. F. (2015). *Kamus Alkitab* (Terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2011). *Ensiklopedi Alkitab masa kini* (Jilid 1-2). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Guthrie, D. (2013). *Pengantar Perjanjian Baru* (Jilid 2). Surabaya: Momentum.
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Packer, J. I. (2014). *Mengenal Allah* (Terj.). Surabaya: Momentum.
- Stott, J. (2013). *Amanat Kisah Para Rasul*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafonao, T. (2019). Integritas orang percaya dalam perspektif etika Kristen. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 87-99.
- Wiersbe, W. W. (2016). *Jadilah dinamis: Tafsiran Kitab Kisah Para Rasul 1-12*. Yogyakarta: ANDI.

- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Tafonao, T. (2019). Integritas orang percaya dalam perspektif etika Kristen. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 87-99.
- Ririhena, L. L. (2022). Etika Kristen dalam pembentukan karakter orang percaya. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 45-58.
- Siahaan, H. E. R. (2021). Integritas sebagai karakter pemimpin Kristen dalam perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2), 112-125.
- Simanjuntak, J. (2020). Nilai-nilai etika Kristen dalam kehidupan bergereja. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 4(2), 56-69.